

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Strategi pembelajaran**

Menurut Mukhtar, Strategi berasal dari bahasa latin, yaitu *strategia* yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan (Fauzan Torik, 2021). Dalam definisi dasar, strategi merupakan suatu upaya dan usaha yang dilakukan secara khusus untuk mewujudkan berbagai harapan dan tujuan yang diinginkan. Strategi yang dimaksudkan di sini adalah strategi yang sangat spesifik dan terfokus pada dunia pendidikan. Dalam konteks yang lebih umum, strategi ini berfungsi sebagai cara bagi pendidik untuk menyajikan beragam isi pelajaran dengan efektif dan efisien dalam ranah pendidikan. Melalui penggunaan strategi ini, para pendidik dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, mengoptimalkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan berdaya guna. Dengan demikian, penggunaan strategi pendidikan yang tepat akan membantu memaksimalkan potensi peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Saiful Bahri dalam Rohmah (2016) Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pengertian ini mencerminkan pentingnya perencanaan yang matang dan pengarahan yang jelas dalam melaksanakan tindakan demi mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Ketika mengaitkan pengertian strategi ini dengan pembelajaran, maka dapat mengartikannya sebagai pola-pola umum kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, peran pendidik sangat penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, sementara peserta didik memiliki peran aktif dalam mengikuti dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran tersebut. Melalui pola-pola kegiatan ini, pembelajaran dapat diarahkan dengan jelas menuju pencapaian tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan landasan yang mendasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berhasil.

Pembelajaran adalah suatu proses di mana individu dengan sengaja mengelola lingkungannya untuk memungkinkan mereka berpartisipasi dalam perilaku-perilaku tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu atau menghasilkan respons terhadap situasi-situasi tertentu. Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran adalah subjek khusus dalam bidang pendidikan. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Defini ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, dimana didalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Proses pembelajaran aktifitasnya dalam bentuk interaksi pembelajaran dalam suasana interaktif edukatif yaitu interaksi yang sadar akan tujuan,

artinya yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran (Masdul, 2018).

Strategi pembelajaran yang disebutkan dalam definisi di atas dapat diartikan sebagai kerangka kegiatan yang direncanakan dengan cermat yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Akibatnya, strategi ini mendorong adanya lingkungan pembelajaran yang interaktif dan edukatif antara pendidik dan peserta didik. Secara operasional, pengertian strategi pembelajaran dapat dipahami dalam hal pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan strategi pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Slameto dalam Riyanto (2010), bahwa strategi pembelajaran mencakup jawaban atas pertanyaan-pertanyaan:

- a. Siapa yang melakukan apa dan menggunakan alat apa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menyangkut peran sumber, penggunaan bahan, dan alat-alat bantu pembelajaran. Dalam konteks yang lebih luas, penting untuk mempertimbangkan berbagai elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pertama-tama, peran guru yang merupakan sosok yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, memberi motivasi, dan mengembangkan kompetensi peserta didik. Selain itu, peran siswa juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa perlu aktif, berpartisipasi, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Selain peran manusia, penggunaan bahan dan alat-alat bantu juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses

pembelajaran. Bahan ajar yang relevan, seperti buku teks, sumber online, dan materi audiovisual, dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Alat-alat bantu pembelajaran seperti proyektor, papan tulis interaktif, dan perangkat lunak pembelajaran komputer juga dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dalam rangka mencapai pembelajaran yang efektif, perlu juga dipertimbangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning dan platform pembelajaran online. Dengan demikian, mempertimbangkan aspek-aspek ini dalam proses pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan efektif bagi peserta didik.

- b. Bagaimana cara melaksanakan tugas pembelajaran sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal? Kegiatan ini mencakup berbagai macam metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan. Metode yang digunakan akan bergantung pada konteks pembelajaran dan preferensi peserta didik. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain metode ceramah, diskusi kelompok, penugasan individu, simulasi, dan studi kasus. Selain itu, teknik pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penting bagi pendidik untuk memilih metode dan teknik yang sesuai dengan konteks pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Selain

itu, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi pilihan yang efektif. Penggunaan alat pembelajaran digital, platform pembelajaran online, dan aplikasi pembelajaran juga dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas pembelajaran, penting untuk memperhatikan tujuan pembelajaran, membuat perencanaan yang matang, mengelola waktu dengan efektif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Dengan memperhatikan semua hal ini, diharapkan tugas pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan hasil yang optimal bagi peserta didik.

- c. Kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan, semuanya harus didefinisikan dengan cermat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Rencana pelaksanaan tugas harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti jadwal yang tersedia, fasilitas yang diperlukan, dan juga kebutuhan peserta. Dalam menentukan waktu pelaksanaan, penting untuk mempertimbangkan keadaan kondusif yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif. Begitu pula dengan pemilihan tempat, lokasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran akan mempengaruhi tingkat kenyamanan dan konsentrasi peserta. Dengan adanya analisis yang teliti, tugas pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut Twelker dalam Riyanto (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya strategi pembelajaran mencakup empat hal diantaranya yaitu:

- a. Penetapan tujuan pengajaran.
- b. Penetapan sistem pendekatan pembelajaran.
- c. Pemilihan dan penetapan metode, teknik dan prosedur pembelajaran termasuk penetapan alat, media sumber dan fasilitas pengajaran serta penetapan langkah-langkah strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran dan pengolahan waktu.
- d. Penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran dari dan dengan evaluasi yang digunakan (Tang, 2018).

Menurut Beckham, dalam konteks pendidikan, strategi berkaitan dengan metode pengajaran yang digunakan di dalam ruang kelas. Strategi ini dipilih dengan hati-hati oleh pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif bagi siswa. Sepanjang proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam memilih strategi yang paling sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Guru juga harus mempertimbangkan karakteristik individu siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan sekitar ketika menentukan strategi yang akan digunakan. Setiap sekolah memiliki perbedaan dan tantangan yang unik, seperti jumlah siswa, fasilitas, dan peraturan. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pendidik dapat mengimplementasikan strategi yang paling efektif dan relevan di lingkungan sekolah.

Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memberikan kerangka kerja dalam memilih strategi pengajaran yang tepat. Setiap tujuan pembelajaran memiliki fokus yang berbeda, seperti memahami konsep baru, meningkatkan keterampilan, atau membentuk sikap positif. Dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan ini, guru dapat merancang strategi pengajaran yang sesuai sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian metode, teknik, dan prosedur yang dirancang secara hati-hati untuk memastikan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Dalam strategi pembelajaran, metode yang dipilih harus dapat memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan interaktif bagi peserta didik. Teknik pengajaran yang variatif juga perlu diterapkan agar peserta didik dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan memperluas wawasan mereka. Selain itu, prosedur yang jelas dan terstruktur akan membantu peserta didik dalam menavigasi proses pembelajaran dengan efisien. Melalui penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat memaksimalkan potensi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nasution, 2017).

Menurut Dick and Carrey dalam Nasution (2017), Strategi belajar mengajar merupakan serangkaian komponen pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek guna menciptakan suatu bentuk pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi tertentu agar dapat memberikan bantuan optimal dalam proses belajar peserta didik. Komponen

pembelajaran ini mencakup metode pengajaran yang beragam, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta penerapan evaluasi pembelajaran yang komprehensif. Dalam strategi belajar mengajar yang baik, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, inklusif, dan interaktif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan kritis, kreatif, dan komunikatif mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru dan peserta didik juga ditekankan dalam strategi belajar mengajar ini, untuk mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih dalam. Dengan mengimplementasikan strategi belajar mengajar yang tepat, diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Dick and carry menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserat didik, evaluasi dan kegiatan lanjutan (Nasution, 2017).

★ Pertama, kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Pada tahap awal ini, pendidik diharapkan dapat menciptakan kegiatan yang menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan kegiatan pendahuluan yang menarik dan mengasyikkan, peserta didik akan lebih termotivasi untuk aktif dalam proses belajar mereka. Selain itu, kegiatan pembelajaran pendahuluan juga berfungsi untuk menggugah minat dan imajinasi peserta didik sehingga mereka bisa dengan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan. Sebagai pendidik,

penting untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pendahuluan dengan baik agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan efektif.

Kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui beberapa teknik berikut ini.

- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman tentang hal-hal yang harus diingat, dipecahkan, dan diinterpretasikan, tetapi mereka juga dibantu untuk mengembangkan strategi belajar yang efektif. Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan pembelajaran, peserta didik dapat lebih fokus dan terarah dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, sebagai pendidik, penting untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, juga penting untuk menyesuaikan pendekatan tersebut dengan karakteristik individu peserta didik, agar mereka dapat merespons dan menerima tujuan pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Misalnya, menggunakan contoh-contoh kehidupan nyata yang sering dialami oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk siswa yang lebih dewasa, dapat dibacakan tujuan dan target pembelajaran yang telah dirumuskan.

b) Appersepsi adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan appersepsi, pendidik menghubungkan antara pengetahuan lama yang dimiliki oleh peserta didik dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan yang ada antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru yang akan diperoleh. Dalam menjalankan kegiatan appersepsi, penting untuk memastikan bahwa peserta didik merasa terlibat dan tertarik. Dengan demikian, mereka akan merasa bahwa pengetahuan yang mereka miliki memiliki nilai dan relevansi dalam konteks pembelajaran yang akan datang. Melalui kegiatan appersepsi, diharapkan peserta didik akan merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih baik. Mereka juga akan terhindar dari rasa cemas dan takut menghadapi kesulitan dan kemungkinan kegagalan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara pengetahuan lama dan baru, peserta didik akan memiliki dasar yang kuat dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dalam pembelajaran mereka.

Kedua, dalam kegiatan penyampaian informasi, pendidik akan menetapkan secara jelas dan tegas informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip yang perlu disajikan kepada peserta didik. Hal ini sangat penting karena dengan adanya penjelasan yang detail dan terperinci, peserta didik dapat memahami serta menginternalisasi materi yang diajarkan dengan lebih baik. Selain itu, pendidik juga akan menyampaikan informasi dengan

cara yang menarik dan interaktif agar peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka akan dapat menjaga fokus dan antusiasme dalam memperoleh pengetahuan baru. pendidik perlu memahami dengan baik situasi dan kondisi di dalam proses belajar-mengajar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan informasi, seperti urutan, ruang lingkup materi dan jenis materi yang diajarkan.

a) Urutan penyampaian. Dalam pembelajaran, penting untuk mengatur urutan penyampaian materi pelajaran dengan pola yang tepat. Oleh karena itu, urutan materi harus diberikan secara berurutan, berdasarkan tahapan berpikir mulai dari hal-hal yang bersifat konkret hingga hal-hal yang bersifat abstrak. Selain itu, urutan penyampaian harus dimulai dari hal yang sederhana atau mudah dipahami oleh peserta didik, kemudian berlanjut ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Dengan mengikuti urutan yang sistematis dan tanpa lompat-lompat, peserta didik akan lebih mudah dan cepat memahami apa yang akan disampaikan oleh pendidiknya. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang materi pembelajaran yang disampaikan.

b) Ruang lingkup materi yang disampaikan memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Besarnya materi yang disampaikan atau ruang lingkungannya dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan jenis materi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, pendidik perlu

mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik untuk menentukan ruang lingkup yang tepat. Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat disesuaikan agar dapat dipahami dengan lebih baik oleh peserta didik. Selain itu, ruang lingkup materi yang luas juga dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk eksplorasi dan penemuan pengetahuan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam menentukan ruang lingkup materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

- c) Materi yang akan disampaikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran pada umumnya adalah kombinasi dari berbagai jenis materi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan mencakup fakta dan informasi yang terperinci, sedangkan keterampilan melibatkan langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu yang harus dipelajari dan dikuasai. Di sisi lain, sikap mencakup pendapat, ide, saran, dan tanggapan yang dapat membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Dengan menggabungkan ketiga jenis materi ini, pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses pengajaran juga dapat dirancang secara efektif untuk memfasilitasi penerimaan dan pemahaman materi dalam berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyusun dan menyampaikan materi

pembelajaran dengan cermat, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkualitas.

Ketiga, partisipasi peserta didik memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Tidak diragukan lagi bahwa partisipasi aktif dari peserta didik sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam melakukan latihan-latihan yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka hasil pembelajaran akan menjadi lebih maksimal. Selain itu, partisipasi peserta didik juga dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengaplikasikannya dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan lebih terlibat dan motivasi mereka untuk belajar juga akan meningkat.

Keempat, evaluasi atau penilaian memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Terdapat dua jenis evaluasi yang biasa dilakukan oleh kebanyakan pendidik, yaitu pretest sebelum pembelajaran dimulai dan posttest setelah pembelajaran selesai. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi juga bertujuan untuk menilai pemahaman dan aplikasi pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik. Dengan melakukan evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik

telah memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan baru, dan mengubah sikap mereka. Melalui evaluasi ini, pendidik dapat memberikan umpan balik yang relevan dan membantu peserta didik untuk terus meningkatkan prestasi belajar mereka. Evaluasi yang baik dan akurat akan membantu mendukung efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Selain 5 komponen diatas, setidaknya strategi juga terdapat empat aspek diantaranya:

Pertama, menetapkan serta mengidentifikasi spesifikasi dan diharapkan pada perubahan nilai perilaku. Hal ini menguji terhadap standar kompetensi ataupun keterampilan lainnya (kompetensi kelulusan, merumuskan berbagai angka dasar keterampilan peserta didik tentang penguasaan kompetensi yang seharusnya, sesuai dengan keluarga pelajaranyang disampaikan, diseluruh kurikulum, kompetensi dasar mata pelajaran yang telah ditetapkan secara nasional) dan selanjutnya merumuskan berbagai nomor dasar keterampilan peseta didik tentang penguasaan kompetensi yang seharusnya, sesuai dnegan keluarga pelajaran yang disampaikan secara nasional.

Kedua, menggunakan cara pendekatan yang sempurna agar tercapai kompetensi dasar, untuk memperhatikan karakter peserta didik menjadi subjek belajar. Dalam aktifitas ini, pendidik diharuskan mengetahui gaya belajar peserta diidk serta modalitas, menjadi seseorang yang berbeda baik secara fisiologis juga psikologis.

Ketiga, penetapan kebiasaan atau kriteria keberhasilan, supaya bisa menjadi panduan pada aktivitas belajar mengajar, khususnya berkenaan dengan penilaian kemampuan dominasi salah satu jenis kompetensi tertentu.

Dari pendapat diatas terkait dengan pengertian strategi pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu usaha/pola yang terstruktur dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan yang telah ditentukan sehingga akan tercipta suatu pembelajaran yang interaktif edukatif antara pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan Nasution (2017) bahwa strategi memiliki 5 komponen utama yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik evaluasi dan kegiatan lanjutan.

Peneliti juga sejalan dengan pendapat dari Tang (2018) bahwa strategi pembelajaran mencakup penetapan tujuan pengajaran merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Tujuan pengajaran harus jelas dan terukur agar pendidik dapat mengarahkan proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, penetapan sistem pendekatan pembelajaran juga perlu diperhatikan. Ada berbagai metode, teknik, dan prosedur pembelajaran yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Pemilihan dan penetapan metode yang tepat adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan alat, media, sumber, dan fasilitas pengajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Semua hal ini harus dipertimbangkan dengan seksama untuk menciptakan lingkungan

pembelajaran yang efektif. Selain itu, juga diperlukan penetapan langkah-langkah strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Hal ini melibatkan kegiatan pembelajaran yang terorganisir dengan baik dan pengelolaan waktu yang efisien. Terakhir, evaluasi juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai pencapaian peserta didik. Evaluasi ini harus dilakukan secara teratur dengan menggunakan berbagai metode yang relevan. Dengan mengikuti semua langkah ini, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan.

Pendapat-pendapat di atas peneliti melihat ada beberapa kekurangan yang kurang diperhatikan dalam pendapat di atas yaitu suasana yang menarik dan positif pada awal pertemuan pertama dalam pembelajaran yaitu motivasi dan kedisiplinan peserta didik perlu diperhatikan dan dimasukkan dalam proses strategi pembelajaran. Adapun dalam proses pembelajaran strategi pembelajaran tidak hanya sekedar fokus pada peserta didik akan tetapi perlu diperhatikan kualitas pendidiknya. Ketertarikan dan motivasi belajar peserta didik pada sebuah pembelajaran akan kembali lagi bagaimana guru menguasai materi pembelajaran dan cara menyampaikannya.

## 2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Firmansyah, Iman (2019) menjelaskan bahwa PAI dibangun oleh dua makna esensial, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Dalam konteks pendidikan, ada banyak aspek yang perlu dipertimbangkan. Menurut Plato, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa, baik secara moral maupun intelektual. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menemukan kebenaran sejati dalam kehidupan mereka. Pentingnya peran guru juga tidak dapat diabaikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi dan menginspirasi siswa. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Selain itu, pengajaran agama Islam juga menjadi bagian integral dari PAI. Agama Islam melibatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam, siswa dapat mengembangkan spiritualitas mereka dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan siswa dapat menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai umat Muslim (Musyafa'Fathoni, 2010).

Pandangan al-Ghazali tentang pendidikan sangatlah bermakna dan relevan. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi usaha yang berkelanjutan dalam menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak

yang baik kepada siswa. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Proses pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam mencapai tujuan tersebut, pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, mengajarkan mereka perilaku yang benar dan menginspirasi mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang agama. Dalam menjalankan peran pendidik, al-Ghazali menyatakan bahwa pendidik harus dipenuhi dengan rasa kasih sayang, kebijaksanaan, dan kesabaran yang tidak terbatas. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan mendapat pendidikan yang berkualitas tinggi, tetapi juga dapat tumbuh menjadi individu yang bertakwa, bermoral, dan berbahagia dalam menjalani hidup mereka (Hamim, 2014).

Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan memiliki makna yang sangat penting dan kompleks. Menurut pandangannya, pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai proses pembelajaran dengan batasan yang terukur oleh ruang dan waktu. Sebaliknya, ia melihat pendidikan sebagai suatu proses yang jauh lebih luas dan lebih dalam. Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan adalah refleksi dari kesadaran manusia dalam menangkap, menyerap, dan menghayati seluruh peristiwa alam yang terjadi sepanjang zaman. Ia percaya bahwa pendidikan yang baik harus mempersiapkan seseorang untuk memahami dan menghargai kompleksitas dunia ini, serta mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang

terjadi di sekitarnya. Menurutnya, pendidikan juga harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika. Ia meyakini bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan mulia. Oleh karena itu, pendidikan yang sejati harus mengajarkan siswa untuk memiliki kepekaan sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam wawasan Ibnu Khaldun, pendidikan tidak hanya berperan dalam menciptakan individu yang terampil secara akademik, tetapi juga dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif dalam kemajuan masyarakat dan peradaban. Dengan demikian, pendidikan sesungguhnya adalah investasi jangka panjang untuk masa depan yang lebih baik (Akbar, 2015).

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan pertumbuhan, perkembangan, dan pengembangan kehidupan secara menyeluruh. Baginya, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang lebih baik dan memahami dunia di sekelilingnya. Dalam pandangan Dewey, pendidikan harus berfokus pada pengembangan potensi siswa dengan cara yang progresif. Ia meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dalam konteks pendidikan yang stimulatif dan inklusif. Oleh karena itu, dalam pendekatan Dewey, pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan keunikan setiap siswa, serta mendorong mereka menjadi individu yang

penyempurna dengan potensi. Dewey juga memiliki pandangan optimis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikan. Ia meyakini bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk mencapai pencapaian yang lebih baik dan berkembang secara holistik. Dalam perspektifnya, pendidikan harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam belajar, eksplorasi, dan refleksi diri agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. Bagi Dewey, pendidikan bukanlah tujuan akhir, tetapi proses yang berkelanjutan sepanjang kehidupan. Ia mengajarkan pentingnya pemikiran kritis, kerjasama, dan kemandirian dalam pendidikan. Dewey percaya bahwa pendidikan yang efektif harus membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan zaman (Mualifah, 2013).

Kihajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan membantu mereka dalam mengembangkan potensi yang ada. Bagi Dewantara, pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sebuah tuntunan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik. Dalam perspektifnya, pendidikan harus melibatkan siswa dalam proses belajar yang aktif serta mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dewantara meyakini bahwa pendidikan yang baik akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya pandai dalam akademik, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat. Menurut

Dewantara, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Ia percaya bahwa pendidikan yang benar-benar efektif akan mempersiapkan siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat yang demokratis, di mana mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Dalam pandangannya, pendidikan harus membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Hal ini juga akan membantu mereka untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu, pemikiran Dewantara mengenai pendidikan merupakan landasan penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang inklusif, progresif, dan berorientasi pada pembentukan individu-individu yang berdaya (Yanuarti, 2017).

★ Beberapa pendapat tokoh diatas yang telah menjelaskan makna pendidikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi antara pendidik dan peserta didik.
- b. Peserta didik merupakan manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.

- c. Pendidik merupakan orang yang memiliki posisi penting dalam proses pendidikan, termasuk memotivasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif.
- d. Manusia dengan bekal intelektual yang cerdas dan berkarakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Menurut Darajat dalam Firmansyah (2019), Pendidikan dalam perjalanannya telah diwarnai oleh agama dalam perannya dan prosesnya. Menurutnya, agama tidak hanya menjadi faktor penting dalam kehidupan, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi perkembangan dan kontrol diri manusia. Agama bukanlah sekadar pengetahuan yang perlu dimiliki, tetapi pemahaman dan pengamalan agama juga merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk manusia yang utuh dan lengkap secara spiritual. Oleh karena itu, pengaruh agama Islam sebagai agama yang diakui oleh negara sangat terasa dalam proses pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, membantu siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan, etika, dan tata cara beribadah. PAI juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi para siswa, membantu mereka dalam mengembangkan kepribadian dan karakter yang baik. Dalam konteks pendidikan, agama juga berperan sebagai motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Ia memberikan tujuan yang jelas dan memberikan panduan tentang cara hidup yang benar. Melalui pengajaran agama, siswa diajak untuk

bertumbuh dalam iman dan kebaikan, menjadikan mereka pribadi yang lebih sadar akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan. Pentingnya pendidikan agama dalam mencetak generasi yang berakhlak baik juga tercermin dalam peran agama sebagai alat pengendalian diri. Dalam dimensi ini, agama memberikan norma dan nilai yang menjadi landasan dalam mengatur perilaku setiap individu. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, siswa diajarkan untuk mengendalikan nafsu dan mempraktikkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, kepedulian, dan toleransi. Secara keseluruhan, pengaruh agama dalam pendidikan menjadi faktor kunci dalam membentuk manusia.

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk usaha yang berkesinambungan dan melibatkan proses penanaman pengetahuan (pendidikan) yang berlangsung terus-menerus antara guru dan siswa. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter yang mulia. Dalam proses tersebut, terdapat penanaman nilai-nilai Islam yang meliputi jiwa, rasa, dan pikiran seseorang. Selain itu, pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan juga menjadi bagian integral dari pendidikan ini. Keunikan tersebut menjadi karakteristik utama yang membedakan Pendidikan Agama Islam dari pendidikan lainnya (Rahman, 2012). Karakteristik utama pandangan Muhaimin sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang) (Firmansyah, Iman, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sering ditemukan sebagai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek dalam

pendidikan, mulai dari pembentukan karakter moral, pemahaman tentang ajaran agama, hingga pelatihan dalam mengamalkannya. Melalui PAI, siswa diajak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Islam. Muhaimin telah mengutip dua tokoh, yaitu Karim al-Bastami dan al-Qurtubi, untuk lebih memahami pengertian tarbiyah dalam pemahaman Islam. Mengacu pada asal katanya, kata al-rabb memiliki makna sebagai tuan, pemilik, dan pemelihara. Selain itu, kata tersebut juga mencerminkan arti memperbaiki, merawat, menambah, mengumpulkan, dan memperindah. Dalam pandangan Karim al-Bastami, tarbiyah dalam konteks pendidikan agama mencakup tanggung jawab untuk membimbing dan memperbaiki siswa agar mencapai kesempurnaan akhlak dan spiritual. Pendekatan ini melibatkan upaya untuk merawat siswa secara holistik, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional. Sementara itu, al-Qurtubi menafsirkan kata al-rabb sebagai pemilik yang Maha Memperbaiki, Maha Mengatur, Maha Menambah, dan Maha Menunaikan. Dalam konteks pendidikan agama, tarbiyah memiliki peran dalam mengembangkan potensi siswa, membantu mereka mencapai kematangan spiritual, dan mengatur hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mengarahkan siswa untuk meningkatkan kualitas diri, mengendalikan nafsu, dan mengembangkan sifat yang baik.

Firmansyah (2019) dalam beberapa tokoh termasuk diantaranya adalah Razi memperluas pengertian al-rabb dari makna fonemnya.

Menurutnya, kata al-rabb memiliki hubungan erat dengan kata al-tarbiyah yang memiliki makna al-tanmiyah, yang bermakna pertumbuhan atau perkembangan. Razi berpendapat bahwa konsep rabbayani tidak hanya mencakup pengembangan potensi manusia secara intelektual semata, tetapi juga mencakup pengembangan dalam bentuk perilaku. Konsep rabbayani menunjukkan bahwa pengertian al-rabb melibatkan lebih dari sekadar memperbaiki dan mengembangkan potensi seseorang. Ia melibatkan pengembangan dalam segi perilaku, yang meliputi pemeliharaan anak dan pertumbuhan kematangan sikap mental. Untuk menjalankan peran tersebut, diperlukan pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang, serta kompetensi pribadi dan sosial, seperti sikap penyantun dan kasih sayang. Dengan demikian, pengertian rabbayani menekankan pentingnya aspek pengembangan manusia secara komprehensif, baik dalam hal kecerdasan intelektual maupun dalam hal sikap dan perilaku. Konsep ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas memperoleh pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter yang baik dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Naquib Al-Atas mengatakan bahwa adab adalah istilah yang lebih tepat untuk merujuk pada pendidikan dalam Islam. Adab tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga jiwa dan ruh. Bagi mereka, kata tarbiyah lebih merupakan konsep baru dalam pemikiran modern. Di sisi lain, Jalal memiliki pandangan yang berbeda dan lebih condong pada istilah

ta'lim karena proses ta'lim dianggap lebih universal daripada proses tarbiyah.

Pendapat tersebut ia nisbahkan kepada Rasulullah Saw., yang mengajarkan tilawah Al-Quran kepada kaum muslimin, dimana Beliau tidak hanya sebatas membuat mereka pandai membaca melainkan secara cerdas membaca dengan perenungan yang mengandung pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Dalam pengajaran Rasulullah, mereka tidak hanya diajarkan keterampilan membaca, tetapi Rasulullah juga menjadikan membaca sebagai usaha yang lebih dalam. Proses membaca ini melibatkan perenungan yang mendalam, berisi pemahaman mendalam, membutuhkan tanggung jawab yang tinggi, dan melibatkan penanaman amanah yang kuat dalam hati mereka. Rasulullah mengajarkan mereka untuk membaca dengan cara ini untuk membawa mereka menuju proses tazkiyat al-nafs atau penyucian jiwa. Melalui proses ini, mereka membersihkan diri dari segala jenis kotoran, baik fisik maupun spiritual, dan menjadikan diri mereka dalam keadaan yang terbaik. Rasulullah ingin mereka mencapai pengalaman batin yang mendalam, sehingga mereka dapat menerima kebijaksanaan dan petunjuk yang ada dalam Al-Quran..

Azra, seorang pemikir Islam, melihat ketiga istilah ini menyimpan makna yang sangat dalam tentang manusia, masyarakat, dan lingkungan mereka dalam hubungannya dengan Allah. Dia percaya bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang pembelajaran akademik, tetapi juga

adalah panduan untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai kepribadian utama, yaitu menjadi manusia yang baik dan memiliki cinta serta dedikasi untuk bekerja demi kemanfaatan tanah air. Pendidikan dalam Islam, menurut pandangan Musthafa Al-Ghulayaini, merupakan cara untuk membimbing manusia agar mencapai potensi terbaik mereka dalam hidup.

Pandangan para tokoh terkait dengan pendidikan agama Islam (PAI) tidak terlepas dari tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, dan hal tersebut merupakan tujuan utama dalam sebuah pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Akan tetapi hal tersebut pada era saat ini mulai tergerus oleh perkembangan yang ada. Nilai-nilai dasar tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dianggap sebuah hal yang susah dikendalikan dan diarahkan. Maka dari itu peneliti berpendapat bahwa dalam pendidikan agama Islam memerlukan sebuah inovasi dalam pembelajaran agama Islam tanpa menghilangkan esensi dari makna tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yaitu menjadikan masalah sebagai bahtera untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

### 3. Kurikulum merdeka

Pendidikan di Indonesia membaik setelah meraih kemerdekaan. Dari masa lampau hingga sekarang, bangsa Indonesia selalu berusaha untuk meningkatkan kehidupan melalui pembelajaran. Pemerintah terus mengembangkan kebijakan untuk memajukan pendidikan, khususnya di sektor pendidikan. Namun, negara ini masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk program pendidikan wajib dan beasiswa untuk masyarakat kurang mampu. Namun, ada kekhawatiran tentang arah pendidikan di Indonesia dan perubahan yang sering terjadi dalam sistemnya. Urgensi perubahan ini dipertanyakan. Meskipun sistem pendidikan sebenarnya tidak memerlukan perubahan yang begitu dinamis, individu yang terlibat sebaiknya diberikan kesempatan aktualisasi diri berkualitas.

Jika diperhatikan, arah pendidikan di Indonesia tidak terfokus pada satu tujuan tetapi cenderung bervariasi, ini menyebabkan pemahaman tentang mata pelajaran menjadi tidak merata. Hal ini menjadi alasan penting mengapa upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan masih terus dilakukan oleh pemerintah (Marisa, 2021).

Beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah yang menyebabkan banyak pembicaraan di masyarakat. Hal ini terkait dengan kurikulum "merdeka belajar". Kurikulum ini sedang menjadi perbincangan hangat. Ternyata, program ini diwujudkan dengan kebijakan untuk menghapus Ujian Nasional mulai tahun 2021 dan menggantinya dengan sistem penilaian (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survei karakteristik (Wibawa, 2019).

Perubahan kurikulum di sekolah memiliki dasar yang kuat. Perubahan ini tak terhindarkan mengingat zaman digital yang semakin merata. Saat ini, digitalisasi menjadi ukuran penting dalam munculnya

kurikulum merdeka belajar. Selain itu, implementasi konsep pendidikan di Indonesia seringkali tidak sesuai dengan kondisi siswa maupun guru. Sebagai contoh, kelulusan siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya dinilai dari Ujian Nasional yang harus mencapai standar yang telah ditetapkan, meskipun setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda (Fikri et al., 2015).

Tantangan bagi pendidik dalam mempersiapkan silabus dan RPP yang banyak serta memakan waktu lama mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Kurikulum yang monoton tersebut tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik maupun pendidik. Sebagai hasilnya, muncul gagasan terbaru dalam perkembangan kurikulum di Indonesia (Abduloh, et al., 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyatakan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk masa depan bangsa. Namun, mereka juga dihadapkan pada banyak aturan dan persiapan administrasi yang harus mereka lakukan agar konsep pertolongan yang mulia kepada peserta didik dapat dilakukan secara maksimal.

Menurut Eko Risdianto (2019) juga menyatakan bahwa tujuan kehadiran kurikulum merdeka belajar ini adalah untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi 4.0. Dalam implementasinya, kurikulum ini harus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.

"Kurikulum Merdeka" adalah konsep kurikulum yang berfokus pada memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar. Siswa memiliki kebebasan untuk mengakses pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan nonformal. Kurikulum ini memungkinkan pembelajaran di dalam dan di luar sekolah, mendorong kreativitas bagi guru dan siswa (Boang Manalu et al., 2022).

Kurikulum Merdeka juga tidak membatasi kemampuan para siswa dalam mata pelajaran tertentu. Para siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ini membantu meningkatkan kreativitas para siswa dan terjadi secara alami dengan bimbingan guru. Guru diharapkan untuk mengembangkan konsep pembelajaran inovatif bagi para murid. Dalam konsep kurikulum belajar mandiri, guru dan murid akan bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan produktif bagi keduanya (Boang Manalu et al., 2022).

Konsep kurikulum merdeka menggabungkan kemampuan membaca, pemahaman, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Dengan konsep ini, peserta didik memiliki kebebasan dalam berpikir untuk meningkatkan pengetahuan yang harus dipelajari. Konsep kurikulum abad-21 menekankan kemandirian peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, baik dari pendidikan formal maupun nonformal.

Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad ke-21 akan memberikan kesempatan bagi para siswa untuk mengeksplorasi

pengetahuan sebanyak mungkin. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan, dan hal-hal positif yang mendukung perkembangan setiap siswa (Boang Manalu et al., 2022)

Pahami bahwa konsep kurikulum merdeka berarti pendidik dan peserta didik dapat berpikir bebas. Guru adalah faktor penting dalam kesuksesan pendidikan, karena mereka membantu menciptakan kebebasan berpikir. Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi berpengaruh pada kualitas pendidikan. Dalam setiap kegiatan, baik guru maupun peserta menggunakan perangkat digital.

#### 4. Teknologi Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi yang pesat dalam era globalisasi saat ini memiliki dampak signifikan terhadap bidang pendidikan. Permintaan global dalam pendidikan adalah untuk selalu beradaptasi dengan kemajuan teknologi guna meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran (tutinamaku, n.d.).

Teknologi sekarang sangat penting bagi manusia dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk pendidikan. Guru dapat menggunakan teknologi sebagai strategi, media pembelajaran, atau alat dalam mengajar peserta didik melalui beberapa aplikasi seperti Appsheat, Jamboard, Mentimeter, Articulate Storyline 3, Kahoot, atau aplikasi lainnya. Seorang guru harus bisa mengajar dengan menggunakan media digital. Menurut

definisi teknologi pendidikan tahun 1972, pendidikan adalah suatu bidang yang terlibat dalam memfasilitasi pembelajaran. Hal ini mencakup aktivitas seperti mengidentifikasi, mengembangkan, mengorganisir, dan menggunakan berbagai sumber belajar, serta proses pembelajaran itu sendiri.

Definisi pendidikan tahun 2004 dibuat dengan cara menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses serta sumber belajar yang tepat sebagai studi dan praktik etis dalam membantu pembelajaran. Kedua definisi tersebut memiliki kesamaan dalam pengertian dan tujuannya, yaitu memahami teknologi pendidikan sebagai bidang keilmuan, bukan sebagai disiplin ilmu pengetahuan seperti psikologi, sosiologi, dan ekonomi (Sukban, 2016).

Teknologi berasal dari kata Yunani "technologia" yang berarti penanganan atau perlakuan sesuatu secara sistematis. Techne adalah akar kata teknologi dan memiliki arti seni, kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan keahlian ilmiah. Jadi, teknologi pendidikan dapat dipahami sebagai panduan atau implementasi pendidikan secara sistematis. Teknologi, menurut bahasa Yunani, yaitu techne, berarti seni, kerajinan, atau keahlian. Dalam bahasa Yunani kuno, teknologi diakui sebagai aktivitas khusus dan sebagai pengetahuan (Switri, 2019).

Agustian & Salsabila (2021) menyebutkan, Dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, terdapat tiga prinsip dasar yang dapat menjadi rujukan. Pertama, prinsip adaptasi, yang mengacu pada

kemampuan teknologi untuk disesuaikan dengan kebutuhan individu dan konteks belajar. Dengan adaptasi yang tepat, teknologi pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang lebih efektif dan relevan bagi setiap peserta didik. Kedua, prinsip interaktif, yaitu kemampuan teknologi untuk memfasilitasi interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dan guru, serta antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Interaksi ini memungkinkan kolaborasi, diskusi, dan pemecahan masalah bersama, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa. Terakhir, prinsip evaluatif, yang bertujuan untuk memperoleh umpan balik yang bermanfaat tentang kemajuan belajar peserta didik. Dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang evaluatif, guru dapat dengan mudah melacak prestasi siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan memberikan bimbingan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan mempertimbangkan tiga prinsip dasar tersebut, pengembangan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pendidikan yaitu:

- a. Pendekatan sistem, adalah cara yang teratur dan terarah dalam menyelesaikan masalah, artinya melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan dengan komponen yang saling terhubung.
- b. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (learner centered), mengungkapkan bahwa fokus perhatian seharusnya terhadap peserta didik.

c. Pemanfaatan berbagai sumber belajar yang beragam dan luas (memanfaatkan sumber-sumber belajar) membantu peserta didik terlibat dan berinteraksi dengan berbagai bahan belajar yang beragam secara maksimal sebisa mungkin (Japar, Muhammad, 2019). Jadi, cara mengatasi masalah dalam pendekatan teknologi pendidikan adalah dengan menggunakan materi belajar. Ini sesuai dengan perubahan istilah teknologi pembelajaran yang mengatakan bahwa "teknologi pendidikan adalah teori dan praktek dalam merancang, mengembangkan, menggunakan, mengatur, dan mengevaluasi sumber dan proses pembelajaran".

Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas, Bahwa teknologi pendidikan adalah implementasi pengetahuan ilmiah yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Teknologi pendidikan tidak hanya terbatas pada alat dan benda fisik atau perangkat keras saja, tetapi juga mencakup perangkat lunak dan kemampuan individu yang disebut sebagai brainware. Dalam konteks teknologi pendidikan, perangkat keras mengacu pada perangkat fisik seperti komputer, proyektor, atau papan tulis interaktif. Sementara itu, perangkat lunak mencakup program komputer atau aplikasi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Sedangkan, brainware mengacu pada kemampuan dan pengetahuan individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti guru atau siswa. Dengan adanya penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, diharapkan pengajaran dapat menjadi lebih

interaktif, menarik, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Non Syafriaedi, 2020).

#### 5. Strategi Pembelajaran Berbasis Digital

Semua sekolah di Indonesia memiliki mata pelajaran agama sebagai kurikulum wajib di semua jenjang. Mata pelajaran agama ini memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa dan mengajarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran agama, siswa dilatih untuk memiliki akhlak yang mulia dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, khususnya, memiliki peranan yang signifikan dalam membantu peserta didik mengembangkan kompetensi dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam bidang sosial, moral, maupun spiritual. Dengan demikian, melalui pembelajaran agama, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berintegritas, memiliki sikap toleransi, dan mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai luhur sebagai landasan utama.

Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi pembelajaran agama Islam kurang diminati peserta didik akhir-akhir ini. Media pembelajaran yang kurang variatif, metode pembelajaran yang terlalu kaku dan strategi pembelajaran yang kurang menyesuaikan perkembangan zaman menjadi alasan peserta didik dalam pembelajaran PAI, sehingga diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang bervariasi, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar siswa dapat lebih terlibat

dan antusias dalam proses belajar-mengajar. Strategi pembelajaran yang beragam dapat mencakup penggunaan media dan teknologi pendidikan yang inovatif, pemberian tugas-tugas yang menantang, serta kolaborasi antar siswa untuk memperluas pemahaman mereka. Selain itu, strategi pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Dalam hal ini, kecerdasan multiple juga perlu diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Semua hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membantu siswa mencapai potensi mereka yang terbaik.

Strategi pembelajaran yang bervariasi bekerja untuk merancang metode dan model pembelajaran yang beragam dan inovatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem lingkungan belajar-mengajar di dalam kelas. Strategi pembelajaran juga digunakan untuk mengaplikasikan dengan baik dan tepat apa yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang optimal dalam proses belajar-mengajar.

Strategi pembelajaran secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka kerja yang mencakup berbagai metode, teknik, dan pendekatan dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan terkait dengan belajar mengajar. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dapat melibatkan penggunaan media pembelajaran yang beragam, seperti gambar, video, atau permainan interaktif. Selain itu,

strategi pembelajaran juga mencakup partisipasi aktif siswa, diskusi kelompok, dan penugasan individu yang menantang, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bervariasi, diharapkan siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, mendalam, dan bermakna. Dalam jangka panjang, strategi pembelajaran yang baik akan membantu siswa mencapai pencapaian akademik yang lebih baik, mengembangkan keterampilan sosial, dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan (Tabroni & Qutbiyah, 2022).

Belajar dari yang dikembangkan oleh Gagne & Driscoll dalam Sri Witan W, mengembangkan suatu model berdasarkan proses informasi yang melihat pembelajaran memiliki 9 urutan peristiwa. Diantaranya yaitu: menarik perhatian peserta didik, mengemukakan tujuan pembelajaran, memunculkan pengetahuan awal, menyajikan bahan stimulasi, membimbing belajar, menerima respons peserta didik, memberikan umpan balik, menilai unjuk kerja, meningkatkan retensi dan transfer. Model ini menggambarkan serangkaian langkah-langkah yang diperlukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran..

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Dalimunthe (2017), strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi lima kategori yang berbeda untuk membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kategori pertama adalah strategi pembelajaran langsung, di mana guru secara langsung mengajar dan memberikan penjelasan kepada siswa. Kategori

kedua adalah strategi pembelajaran tidak langsung, di mana guru menggunakan metode yang tidak melibatkan interaksi langsung, seperti presentasi dan tugas individu. Kategori ketiga adalah strategi pembelajaran interaktif, di mana guru mendorong partisipasi aktif dari siswa melalui diskusi, kelompok kecil, atau simulasi. Kategori keempat adalah strategi pembelajaran eksperimental, di mana siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan percobaan. Terakhir, kategori kelima adalah strategi pembelajaran mandiri, di mana siswa diajarkan untuk mandiri mencari dan memperdalam pengetahuan mereka. Penting untuk guru untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Kondisi lingkungan dan profesionalitas guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi dan model pembelajaran agama Islam yang diterapkan pada siswa. Faktor-faktor lingkungan seperti keberagaman siswa, ketersediaan materi pembelajaran, dan dukungan dari pihak sekolah dapat mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, profesionalitas guru dalam menguasai materi agama Islam dan keterampilan komunikasi juga berperan penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran.

Guru yang berkualitas akan mampu mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk terus

meningkatkan profesionalitas mereka dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan serta perkembangan metode pembelajaran terkini (Saragih & Dalimunthe, 2017). Salah satu kondisi yang paling sesuai dengan peserta didik saat ini adalah perkembangan teknologi yang jauh lebih maju dari ekspetasi manusia pada umumnya.

Fenomena ini telah mengubah cara akademis berinteraksi, belajar, dan bekerja. Dampak positif dari kemajuan teknologi ini terasa di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini memiliki akses yang lebih besar kepada informasi dan sumber belajar melalui internet dan perangkat pintar yang mudah dijangkau. Selain itu, teknologi juga membuka pintu bagi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti penggunaan aplikasi dan platform pembelajaran digital yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk terus mengikuti perkembangan teknologi ini dan memanfaatkannya secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan modern.

Perkembangan teknologi semakin bertambahnya waktu semakin berkembang dengan pesatnya menjadikan peserta didik zaman sekarang cenderung lebih dekat dengan dunia digital dari pada pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang diterapkan pasca pandemi menjadi kurang menarik dan berkesan membosankan. Sehingga strategi

pembelajaran berbasis digital diperlukan di era ini untuk menyesuaikan kondisi lingkungan peserta didik.

Strategi pembelajaran berbasis digital pada pembelajaran PAI yang dikembangkan oleh peneliti tidak serta merta menghilangkan strategi pembelajaran yang ada dan sudah teruji. Akan tetapi strategi pembelajaran berbasis digital yang dikembangkan oleh peneliti merupakan strategi pembelajaran yang tetap menggunakan strategi pembelajaran pada umumnya hanya saja dilakukan secara digital dalam proses pembelajarannya dan menggunakan pendekatan Multidisipliner.

#### 6. Pendekatan Multidisipliner

Pendidikan Islam adalah proses belajar, membentuk, dan mengembangkan pikiran, ingatan, dan kreativitas manusia melalui pengajaran, bimbingan, pendidikan, dan pengabdian. Pendidikan ini didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang sejati. Dalam pendidikan ini, belajar mengendalikan, mengatur, dan mengetahui bahwa kehidupan telah berlangsung selama berabad-abad dengan tanggung jawab penuh hanya kepada Allah SWT (Jumahir, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih menggunakan metode yang kurang tepat. Oleh karena itu, menurut penilaian Mochtar Buchori dan Soedjatmoko, kegiatan PAI yang ada sekarang cenderung terisolasi, tidak berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya. Untuk mempelajari PAI

dengan baik, PAI perlu berhubungan dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain yang sesuai dengan perkembangan zaman (Rahmat, 2017).

Menurut peneliti sebenarnya pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk dapat dipadukan dengan berbagai mata pelajaran yang lainnya. Hal ini memungkinkan integrasi dengan sejarah, psikologi, biologi, fisika, matematika, sastra, astronomi, geografi, dan masih banyak lagi. Dengan adanya pendekatan multidisipliner, menjembatani pendidikan agama dengan mata pelajaran lain yang relevan, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh bagi para siswa. Solusi ini sangat penting dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam.

Pendekatan Multidisipliner adalah pendekatan pemecahan masalah dengan mempertimbangkan perspektif keilmuan yang berbeda, meskipun tidak serumpun (Rohmatika, 2019). Konsep barat dalam pendidikan dengan modernismenya menjadikan ilmu agama tidak bisa dihubungkan dengan disiplin ilmu yang lainnya seperti biologi, ekonomi, politik, filsafat, matematika psikologi dengan kata lain diferensiasi.

Bertolak belakang dengan konsep pendidikan diferensiasi, pendidikan agama dalam perspektif diferensiasi memperjuangkan integrasi antara agama dan sektor kehidupan lainnya. Jika Barat ingin memisahkan agama dari segala aspek kehidupan, pendekatan diferensiasi justru mengharapkan penyatuan kembali antara ilmu agama dengan sektor yang lainnya. Tujuannya adalah untuk menjaga kesatuan serta menghormati dan

mengakui nilai-nilai keagamaan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk agama dan ilmu pengetahuan. Pembelajaran PAI dengan pendekatan multidisipliner menjadi langkah awal dalam proses integrasi antara PAI dengan disiplin ilmu lainya.

Pendidikan Agama Islam jika diteliti dengan baik dan diintegrasikan dengan disiplin ilmu lainnya, akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam tidak hanya menjadi rujukan spiritual, tetapi juga merupakan sumber kebijaksanaan dan pengetahuan yang tak terhingga. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam memperkaya pemahaman manusia tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, menemukan korelasi dan sinergi yang erat antara Agama Islam dan ilmu pengetahuan, menghasilkan pemikiran yang inovatif dan solusi yang berkelanjutan bagi tantangan masa kini.

Konsep pembelajaran PAI dengan pendekatan multidisipliner menjadi pendekatan yang menarik untuk dilakukan karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya pembelajaran PAI hanya bersifat monoton membahas satu disiplin ilmu. Qomar (2019) menyebutkan untuk memperjelas pemahaman tentang pembelajaran PAI dengan pendekatan multidisipliner dapat diperhatikan dalam uraian dibawah ini:

Pertama, dalam konteks pendidikan Islam, menggunakan istilah "perspektif" untuk menjelaskan sudut pandang yang digunakan dalam pembahasan. Istilah ini sangat relevan ketika mengulas topik mengenai pendidikan Islam. Sebagai contoh, dalam salah satu hadis, Nabi menjelaskan: "shumu tashihu" yang dapat diterjemahkan sebagai "puasa kamu menjadi sehat".

Salah satu perspektif yang bisa digunakan untuk memahami hubungan antara puasa dan kesehatan adalah dari sudut pandang biologi, ilmu gizi, psikologi, serta kesehatan secara keseluruhan. Disiplin ilmu ini tentunya sangat membantu dalam memperkaya pemahaman ilmu fiqih terkait dengan perintah yang disampaikan oleh Nabi. Dengan menggunakan perspektif ini, menggali lebih dalam makna dan implikasi dari pernyataan tersebut.

Kedua, menggunakan istilah dialog merupakan sebuah praktik yang sangat penting. Dalam konteks ini, dialog dapat digunakan sebagai sarana untuk saling bertukar argumentasi dan pandangan. Sebagai contoh, dalam perspektif Islam, pencurian dianggap sebagai perbuatan yang dilarang. Namun, hal ini dapat diperdebatkan dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang terkait seperti pendidikan Islam, ekonomi, hukum, politik, psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah, filsafat, dan ilmu budaya. Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman dalam berbagai bidang ini akan memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dan mendalam dalam memahami korelasi dan kompleksitas isu-isu yang ada.

Pendidikan Islam akan memberikan dasar moral dan nilai-nilai spiritual yang penting dalam melengkapi pemahaman terhadap fenomena sosial, politik, dan ekonomi. Sementara itu, ekonomi, hukum, dan politik akan memberikan perspektif yang bermanfaat dalam mengkaji implikasi praktis dari prinsip-prinsip Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam upaya mendorong keselarasan antara agama dan kehidupan modern, integrasi berbagai disiplin ilmu menjadi penting dalam memperkaya pemahaman tentang Agama Islam dalam konteks kontemporer. Dalam melibatkan disiplin ilmu tersebut, menerapkan pendekatan dialogis yang inklusif dan terbuka untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Melalui dialog, mengeksplorasi berbagai sudut pandang yang berbeda, menantang keyakinan yang ada, serta menganalisis implikasi sosial dan budaya dari suatu kasus. Dalam konteks ini, dialog dapat menjadi jembatan dalam mencari solusi yang adil dan berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai aspek disiplin ilmu, memperkaya pemahaman tentang suatu masalah dan membangun perspektif yang lebih luas.

Melalui dialog yang produktif dan prespektif, mencapai kesepahaman, meredakan konflik, dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menggunakan dialog sebagai alat untuk mengungkapkan pandangan mereka sendiri dan menghormati pandangan orang lain. Dengan demikian, membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan beradab.

Ketiga, dalam konteks penggunaan istilah relasi atau hubungan, menjadi sangat penting untuk memahami bahwa dalam memecahkan suatu masalah, memanfaatkan relasi antardisiplin ilmu untuk dapat mengidentifikasi penyebab masalah tersebut dan memberikan solusi yang tepat.

Salah satu contoh yang dapat digunakan sebagai ilustrasi adalah sabda Nabi "kada al-faqr an yakuna kufra", yang dalam bahasa Indonesia berarti bahwa kondisi kefakiran atau kekurangan dapat secara hampir mendekati keadaan kekufuran. Dalam mengulas hadis ini secara lebih mendalam, menemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara disiplin ilmu seperti teologi, ekonomi, ilmu budaya, dan psikologi. Dalam konteks hubungan keilmuan tersebut, dalam rangka memahami implikasi dan aplikasi dari sabda Nabi tersebut, sehingga membahasnya secara lebih komprehensif.

Keempat, dalam pembahasan tentang keilmuan Islam, dapat menggunakan istilah interaksi. Hal ini merujuk pada bagaimana Islam berhubungan dengan hal-hal lain menjadi hal yang sangat penting. Interaksi tersebut memainkan peran yang signifikan dalam menjelaskan berbagai aspek agama dan ilmu pengetahuan. Misalnya, sikap keterbukaan Islam dengan ilmu pengetahuan menjadi salah satu contoh interaksi tersebut. Dalam memahami masalah ini, perlu melihat dan mempelajari bagaimana Islam berinteraksi dengan latar belakang pengetahuan lainnya.

Islam tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berhubungan dan saling berpengaruh dengan pemikiran orang Yunani, matematika India,

kedokteran Cina, dan politik Persia. Melalui hubungan ini,, Islam dapat mengadopsi dan mengembangkan berbagai konsep dan pengetahuan dari budaya-budaya tersebut.

Islam mengambil yang terbaik dan menggabungkannya dengan ajaran-ajaran agama untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik. Hasil dari interaksi ini kemudian digunakan dalam mengembangkan antar bidang ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, konsep matematika dari India digunakan dalam mengembangkan bidang keuangan dan astronomi dalam Islam. Sementara itu, perkembangan ilmu kedokteran Cina dan filsafat Yunani juga memberikan sumbangan yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Jadi, dapat diperhatikan bahwa interaksi Islam dengan asal-usul pengetahuan yang berbeda-beda menjadi bagian penting dalam mengembangkan bidang ilmu pengetahuan. Melalui interaksi ini, Islam tidak hanya memperkaya dirinya sendiri, tetapi juga bertujuan untuk mendorong keterbukaan dan saling pengertian antara berbagai budaya dan agama.

Kelima, menggunakan istilah interkoneksi adalah salah satu cara dalam pendidikan Islam. Dalam pendekatan ini, disiplin ilmu lainnya tidak hanya dikritisi, tetapi juga menjadi teman dalam dialog. Menurut Riyanto (2013), M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa interkoneksi mengakui adanya 'ruang' yang dapat diajak dialog. Ia juga dianggap sebagai partner in progress, yang berarti tidak ada keinginan untuk mengambil alih ruang yang berbeda tersebut. Dengan cara ini, pendidikan Islam masih memberikan

kesempatan bagi yang lain dan terus terbuka untuk kerja sama dalam hal intelektual.

Keenam, menggunakan istilah komparasi adalah metode yang sangat penting dalam memperluas pemahaman tentang kesamaan dan perbedaan antara pemahaman Islam dan pemahaman yang diberikan oleh disiplin ilmu lainnya. Tujuan penggunaan istilah ini adalah untuk memahami segi-segi yang terkait dengan pemahaman agama dan pemahaman ilmu pengetahuan pada umumnya. Dalam Al-Qur'an, ada konsep motivasi yang dijelaskan. Bila dibandingkan dengan teori motivasi dalam psikologi dan teori kebutuhan dalam ekonomi, melihat perbedaan yang signifikan. Dalam Al-Qur'an, motivasi cenderung berkaitan dengan dorongan spiritual dan upaya mencapai kehidupan yang penuh berkah. Namun, dalam psikologi dan ekonomi, pengertian motivasi lebih banyak berhubungan dengan dorongan pribadi untuk mencapai kepuasan dan kesuksesan material. Dengan membandingkan konsep-konsep ini, mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana motivasi dipahami dalam konteks agama dan ilmu pengetahuan.

Demikian pula, ketika dibandingkan konsep-konsep seperti al-nafs al-amarah, al-nafs al-lawwamah, dan al-nafs mutmainnah dalam Al-Qur'an dengan nafsu, akal, dan kalbu dalam tasawuf serta id, ego, dan super ego dalam psikologi, melihat bahwa ada persamaan dan perbedaan yang mencolok. Dalam Al-Qur'an, konsep al-nafs menggambarkan kondisi jiwa manusia yang berbeda, seperti jiwa yang cenderung kepada kejahatan, jiwa

yang merasa bersalah, dan jiwa yang tenang dan puas. Sementara itu, dalam tasawuf dan psikologi, konsep ini dipelajari sebagai komponen instrumental dalam jiwa manusia yang memengaruhi perilaku dan perkembangan individu.

Ketujuh, dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan istilah kolaborasi sangat penting. Istilah ini mencerminkan strategi integratif yang melibatkan kerjasama antara berbagai disiplin ilmu. Dalam upaya memahami suatu konsep atau situasi, pendidikan Islam memanfaatkan kolaborasi ini sebagai sarana untuk menghadirkan perspektif lintas bidang. Dengan menggabungkan pengetahuan dan pemahaman dari berbagai disiplin ilmu, tujuan utamanya adalah mencapai pemecahan masalah yang holistik dan efektif.

Kolaborasi dalam pendidikan Islam dapat dianggap sebagai pondasi yang kuat untuk mengembangkan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kolaborasi menjadi kunci penting dalam mengumpulkan pengetahuan dari berbagai bidang untuk menyusun pandangan yang komprehensif. Sebagai contoh, ketika membahas tentang hukum operasi ganti kelamin, fiqh tidak hanya menerima masukan dari ilmu kedokteran, hukum positif, sosiologi, dan psikologi, tetapi juga menghargai dan mempertimbangkan perspektif-perspektif yang ditawarkan oleh berbagai bidang di luar itu. Dalam kajian ini, fiqh mengedepankan kerjasama antara para ahli dan profesional dari setiap disiplin ilmu terkait, dengan tujuan memperkaya pemahaman dan memastikan pendekatan yang

lebih kaya secara kultural, etis, dan sosial. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif di sini menjadi kunci penting dalam mengembangkan suatu kerangka hukum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Melalui kolaborasi ini, pemahaman tentang isu-isu yang kompleks dapat diperluas dan solusi yang holistik dapat dicapai. Oleh karena itu, penting bagi para ilmuwan dan ahli di berbagai bidang untuk saling berinteraksi dan bekerja sama secara efektif, sehingga memberikan kontribusi yang berharga dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang lebih baik dan terintegrasi dalam pemahaman yang lebih luas.

#### 7. Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Digital Pendekatan Multidisipliner

Zain et al (2018) dalam jurnalnya menulis pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli diantaranya:

Kozma dan Gofur, berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dipilih dengan tujuan memberikan fasilitas dan bantuan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran mencakup berbagai metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik serta memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka dan meraih hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran menjadi lebih berarti dan berarti ketika peserta didik didukung oleh strategi pembelajaran yang relevan dan efektif. Dalam era pendidikan yang terus berkembang, strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi dan relevan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia modern. Dengan demikian, pemilihan dan implementasi strategi pembelajaran yang tepat menjadi perhatian utama bagi setiap pendidik yang peduli akan kesuksesan dan perkembangan peserta didik mereka.

Dick Carey, seorang ahli pendidikan, secara tegas menyatakan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya bergantung pada komponen materi pembelajaran semata, tetapi juga melibatkan prosedur dan tahapan kegiatan yang cermat yang digunakan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan bantuan yang efektif kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi dan memandu peserta didik dengan cara yang tepat dan relevan.

Penerapan strategi pembelajaran yang baik, guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan interaktif, yang memicu minat dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, dengan memanfaatkan strategi pembelajaran yang sesuai, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dalam materi pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mengoptimalkan potensi diri mereka secara maksimal.

Pengertian strategi pembelajaran dari dua ahli diatas dapat disimpulkan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang digunakan oleh guru berupa fasilitas yang dapat memberi bantuan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Maka dari itu strategi pembelajaran yang akan dikembangkan peneliti berbasis digital dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Presensi Peserta Didik

Perkembangan teknologi di era 4.0 memiliki peran yang sangat besar dalam memperkuat dan mendukung hampir semua bidang kehidupan, termasuk aplikasi penginputan data. Dalam era ini, data peserta didik dapat diperbarui dengan mudah dan fleksibel, tanpa terikat oleh batasan waktu dan tempat. Salah satu contohnya adalah penerapan sistem penyimpanan absensi kehadiran peserta didik yang telah mengalami transformasi signifikan.

Absensi peserta didik tidak hanya menjadi salah satu hal penting dalam konteks pembelajaran untuk menandai awal dimulainya sebuah pelajaran, tetapi juga menjadi faktor krusial yang dapat memengaruhi kelancaran berjalannya proses pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu, memiliki peserta didik yang hadir tepat waktu di dalam ruang kelas dengan motivasi belajar yang tinggi sangatlah penting. Fenomena

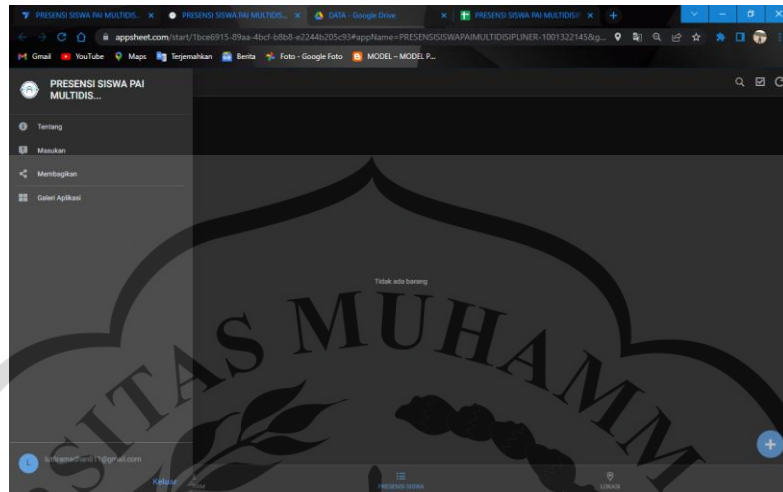
ketertarikan peserta didik terhadap dunia digital menjadi salah satu faktor pemicu dalam mendorong motivasi belajar mereka.

Melihat potensi yang dimiliki oleh dunia digital, peneliti dalam pengembangan strategi pembelajaran terus berupaya untuk memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor yang terkait dengan kehadiran peserta didik di dalam ruang pembelajaran. Salah satu hal yang dibahas adalah tentang implementasi presensi peserta didik menggunakan fitur digital melalui aplikasi pengolahan data bernama Appsheet yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan memanfaatkan fitur ini, diharapkan proses presensi peserta didik dapat menjadi lebih efisien dan efektif, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Aplikasi Appsheet merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat platform perangkat lunak aplikasi tanpa menggunakan kode. Sehingga lebih mudah untuk dibuat dan sederhana dalam penggunaannya. Cara kerja Appsheet yaitu dengan mengintegrasikan Spreadsheet menjadi sebuah aplikasi. Aplikasi berbentuk web bisa digunakan secara online maupun offline (Lidar, 2020).

Fitur dalam aplikasi tersebut sangat lengkap dan menarik diantaranya yaitu: (1) Tanggal dan waktu yang sudah sinkron dengan gps, sehingga peserta didik tidak dapat memanipulasi waktu, (2) Fitur foto yang mewajibkan peserta didik memasukan gambar untuk menghindari titip absen, (3) Fitur google map untuk mengetahui lokasi

presensi siswa, (4) Fitur tanda tangan digital. Adapun salah satu contoh fitur dalam *appsheet* dapat di lihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 - Appsheet

#### b. Appersepsi

Salah satu kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah apersepsi. Apersepsi memiliki pengertian yang sangat dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu "pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwa (diri) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru". Dengan pemahaman ini, mengartikan apersepsi sebagai suatu proses yang kompleks dalam menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan diperoleh dalam proses belajar.

Konsep ini memainkan peran penting dalam menghubungkan pemahaman tentang informasi baru yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dengan memahami apersepsi dengan baik,

memaksimalkan proses belajar dan lebih mampu menerima ide-ide baru dengan baik. Bukti-bukti penelitian, seperti yang ditunjukkan oleh (Pangestu, 2018), menunjukkan keberhasilan apersepsi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan apersepsi dalam proses pembelajaran.

Pengertian lainnya, apersepsi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan pemikiran siswa serta berupaya untuk memfokuskan perhatian mereka sebagai langkah awal dalam pembelajaran (Octaviani et al., 2020). Salah satu kegiatan apersepsi yang penting adalah untuk mendukung kesiapan belajar peserta didik dengan mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya atau materi yang akan disampaikan (Widyo et al., 2017).

Proses apersepsi yang dilakukan, pendidik sering dihadapkan dengan peserta didik yang tidak aktif atau terdiam. Namun, perlu diingat bahwa saat peserta didik tidak aktif atau terdiam, hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak mengerti. Beberapa peserta didik mungkin merasa bingung atau takut untuk mengungkapkan pemikiran mereka. Oleh karena itu, dalam proses apersepsi ini, pendidik memiliki kesempatan untuk menarik perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar mereka, serta mendorong mereka untuk berani berpendapat.

Salah satu metode yang bisa mendukung kegiatan apersepsi adalah penggunaan apersepsi berbasis digital. Dengan menggunakan

teknologi digital, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pengembang merasa perlu merancang kegiatan appersepsi dalam strategi pembelajaran PAI berbasis digital. Dalam hal ini pengembang menggunakan Aplikasi *Jamboard* dalam kegiatan appersepsi. *Jamboard* merupakan perangkat keras berbentuk papan tulis digital yang berdiameter 5,5 inci yang dilengkapi dengan perangkat lunak inovatif dari Google yang diberi nama Google *Jamboard*.

Perangkat ini memungkinkan pengguna untuk menyampaikan ide-ide kreatif mereka dengan lebih mudah dan interaktif. Dengan kemampuan touchscreen yang responsif dan fitur-fitur canggih seperti pena digital, pengguna dapat dengan bebas menuliskan, menggambar, dan membuat catatan dalam format digital yang dapat dibagikan secara langsung. Selain itu, *Jamboard* juga mendukung kolaborasi secara real-time, yang memungkinkan pengguna untuk bekerja secara bersama-sama meskipun berada di lokasi yang berbeda. Dengan demikian, *Jamboard* menjadi solusi ideal untuk presentasi, rapat, dan sesi pembelajaran yang lebih interaktif.

Menggabungkan keunggulan teknologi digital dengan kemudahan penggunaan, *Jamboard* telah membantu banyak individu dan kelompok dalam meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan efisiensi dalam berbagai bidang dan sektor (Siregar et al., 2022).

Pendidik dapat memberikan pertanyaan yang kemudian bisa dijawab oleh peserta didik tanpa harus mengetahui siapa yang menjawab atau menulis di aplikasi sehingga semua peserta didik bisa antusias dan berkontribusi dalam menjawab pertanyaan dalam proses appersepsi

Adapun tampilan platform jamboard dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



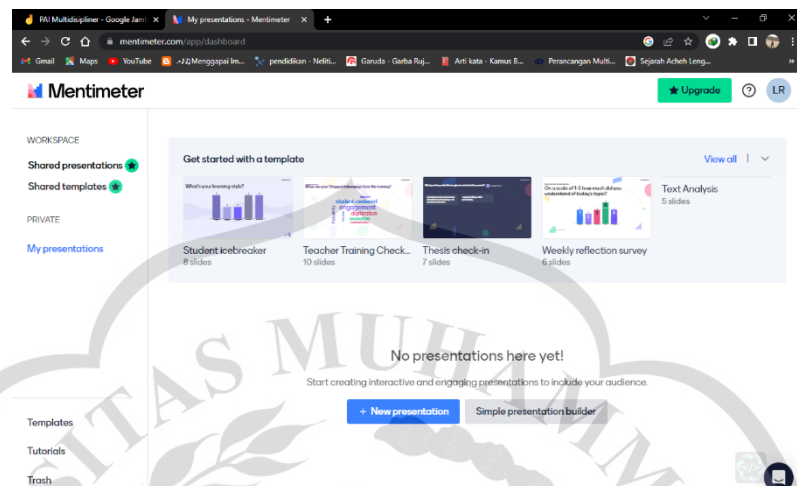
Gambar 2 - Jamboard

Selain menggunakan *Jamboard*, appersepsi digital bisa menggunakan platform lainya seperti *mentimeter*. Dalam (Aribowo, 2022) menyatakan bahwa *mentimeter*, sebuah platform interaktif yang luar biasa, mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan memungkinkan siswa untuk benar-benar terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka. Dengan menggunakan *mentimeter*, siswa dapat dengan mudah berpartisipasi dalam aktivitas kelas, memberikan respons langsung, dan berkolaborasi dengan teman sekelas mereka. Melalui fitur-fitur interaktifnya, *mentimeter* membantu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan memotivasi siswa

untuk berkontribusi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan berbagi gagasan mereka secara langsung. Dengan demikian, mentimeter merupakan alat yang sangat berharga dalam menciptakan keterlibatan aktif dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa..

*Mentimeter* memberikan kesempatan yang luar biasa bagi siswa untuk secara anonim berbagi pendapat mereka mengenai pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dalam berbagai format, seperti pilihan ganda, terbuka, atau skala. Dengan menggunakan Mentimeter, pendidik dapat dengan mudah mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta menganalisis pola pikir mereka terkait suatu topik. Selain itu, fitur ini juga sangat berguna dalam mengarahkan dan memfokuskan diskusi kelas, karena memungkinkan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat sesuai dengan respons yang diberikan oleh siswa. Melalui penggunaan Mentimeter, siswa dapat merasa lebih nyaman dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Mentimeter dapat menampilkan

respons atau jawaban atas pertanyaan secara real time dan langsung memvisualisasikannya dalam bentuk grafik yang mudah dilihat.



Gambar 3 - Mentimeter

Fitur-fitur utama Mentimeter Sebagaimana dilansir di laman resminya, Mentimeter memiliki fitur-fitur yang dapat meningkatkan keterlibatan, impresi, dan memikat hati para audiens, di antaranya:

- 1) Membuat presentasi yang interaktif dan menarik dengan menggunakan alat pembuat presentasi adalah cara yang bagus untuk memikat perhatian audiens Anda. Anda bisa membuat slide yang menarik dengan tambahan gambar, video, dan grafik interaktif. Anda juga bisa dengan mudah mengatur tampilan presentasi. Ini akan membantu Anda menyampaikan pesan dengan jelas dan membuat kesan yang kuat.
- 2) Mengumpulkan survei, informasi, dan opini dari peserta menggunakan perangkat pintar (seperti smartphone atau tablet) dengan menjaga kerahasiaan identitas mereka..
- 3) 13 jenis pertanyaan interaktif termasuk wordclouds dan kuis

- 4) Terkoneksi dengan situs Unsplash yang memberikan gambar.
- 5) Filter kata-kata kasar dalam berbagai bahasa
- 6) Ekspor presentasi Anda menjadi file PDF. Mengonversi presentasi ke format PDF membuatnya mudah untuk dibagikan atau dicetak. Anda dapat menyimpan presentasi sebagai file PDF, sehingga dapat diakses dan dibaca oleh orang lain meskipun mereka tidak memiliki program presentasi khusus. Format PDF menjaga tata letak, gambar, dan teks presentasi, sehingga pesan dan informasi Anda tetap jelas dan terorganisir. Mengonversi presentasi ke format PDF juga menjamin tampilan yang profesional dan konsisten di berbagai platform dan perangkat.

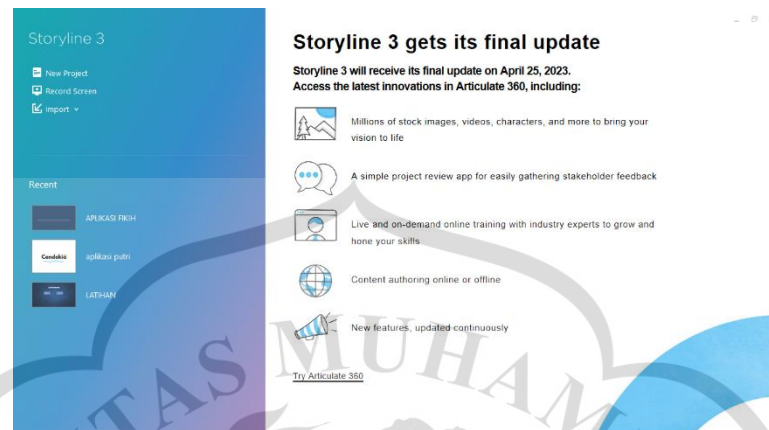
c. Materi Inti Pendekatan Multidisipliner

Konsep pembelajaran PAI dengan pendekatan multidisipliner menjadi pendekatan yang menarik untuk dilakukan karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya pembelajaran PAI hanya bersifat monoton membahas satu disiplin ilmu.

Pada materi pembelajaran PAI diintegrasikan dengan aplikasi digital. Untuk memudahkan peserta didik memahami pembelajaran dan memotifasi peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar. Adapun media pembelajaran yang digunakan untuk membuat media digital pembelajaran yaitu menggunakan *Articulate Storyline*.

Articulate Storyline 3 adalah sebuah perangkat lunak yang sangat sederhana dan menyenangkan dalam menciptakan media pembelajaran interaktif yang menarik. Penggunaannya juga sangat intuitif dan efisien, memungkinkan pendidik untuk dengan mudah membuat materi pembelajaran yang menarik dan efektif. Dengan tampilan yang serupa dengan Microsoft PowerPoint, menggunakan Articulate Storyline 3 akan terasa sangat familiar dan nyaman bagi pengguna yang sudah terbiasa dengan software presentasi tersebut. Hal ini tentu saja membuat proses pembuatan dan pengembangan media pembelajaran menjadi lebih mudah dan efisien bagi para pendidik. Dengan berbagai fitur yang tersedia, seperti animasi, gambar, audio, dan video, Articulate Storyline 3 memungkinkan para pendidik untuk menciptakan konten pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman pada siswa. Dengan segala kelebihannya, tidak diragukan lagi bahwa Articulate Storyline 3 adalah salah satu pilihan terbaik dalam menciptakan media pembelajaran yang berkualitas dan efektif

(Nugraheni, 2018b). Adapun tampilan utama software untuk membuat aplikasi pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 4 - Articulate Storyline 3

Hasil dari Articulate Storyline 3 sangatlah fleksibel karena dapat digunakan oleh pengguna pada platform iOS, Android, dan PC. Fitur ini memberikan kesempatan kepada pengguna untuk lebih mudah mengakses dan memanfaatkan aplikasi ini tanpa batasan perangkat keras yang besar. Dengan demikian, tidak hanya pengguna dengan PC spesifikasi besar yang dapat menikmati manfaatnya, tetapi juga semua pengguna yang menggunakan perangkat seluler seperti smartphone dan tablet. Hal ini tentunya memberikan kemudahan dan kenyamanan yang lebih luas bagi pengguna dalam menjalankan aplikasi ini untuk keperluan pembelajaran interaktif (Nugraheni, 2018b).

#### d. Evaluasi

Proses pembelajaran evaluasi pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui ataupun mengukur kemampuan siswa terhadap suatu materi. Menurut Setemen (2010) menyatakan bahwa evaluasi manual memiliki banyak kelemahan diantaranya (1)

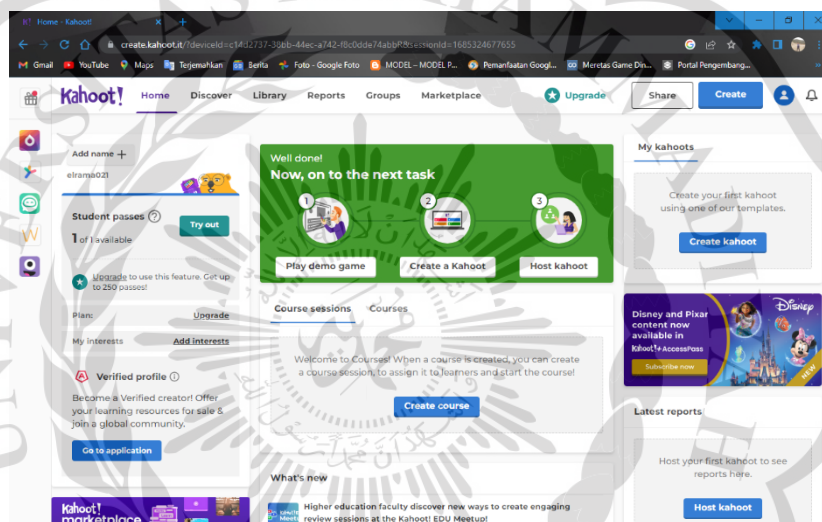
Evaluasi manual memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak untuk memproduksi instrumen. Selain itu, evaluasi manual juga membutuhkan tenaga kerja yang terlatih dan perencanaan yang matang untuk memastikan kehandalan dan keakuratan instrumen yang digunakan. (2) Pemilihan butir tes dari bank soal dapat menjadi tugas yang cukup merepotkan dan memakan waktu. Setiap butir tes harus dipilih secara teliti dan disesuaikan dengan tujuan evaluasi yang ingin dicapai. Proses produksi bank soal juga memerlukan kerja keras dalam menyusun pertanyaan yang relevan dan berkualitas tinggi. (3) Proses pemeriksaan evaluasi dengan instrumen tercetak bisa menjadi rumit dan monoton. Para pemeriksa harus melakukan tugas tersebut dengan seksama, memastikan tidak ada kesalahan atau kelebihan dalam jawaban yang diberikan oleh responden. Hal ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi. (4) Proses pengolahan skor dan memberikan umpan balik kepada responden adalah tugas yang memerlukan keahlian khusus. Data hasil evaluasi harus diolah dengan benar, menghitung skor secara akurat, dan selanjutnya umpan balik yang efektif dan berguna harus diberikan kepada responden. Mengingat kompleksitas tugas ini, prosesnya dapat terasa rumit dan membosankan. (5) Secara psikologis, evaluasi manual dapat menimbulkan kecemasan pada peserta didik. Peserta didik seringkali merasa tertekan untuk mencapai hasil yang baik dan takut akan kritik atau penilaian negatif. Pemahaman serta dukungan yang baik sangat penting untuk membantu

peserta didik menghadapi evaluasi ini dengan lebih percaya diri dan tenang.

Kondisi di atas menurut peneliti memerlukan pengembangan yang lebih menyesuaikan zaman yaitu dengan sitem evaluasi digital yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kahoot merupakan sebuah halaman berbaasis web yang sangat edukatif karena menyediakan fitur-fitur yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran (Irwan et al., 2019).

Kahoot merupakan permainan online yang dikembangkan untuk menjawab segala tantangan dalam proses belajar sebagaimana yang telah dipaparkan. Kahoot memberikan fitur untuk evaluasi pembelajaran dalam hal ini evaluasi yang interaktif. Sisi paling menarik saat pelaksanaan evaluasi dengan Kahoot yaitu setiap soal yang sudah dijawab maka akan muncul layer skor pada komputer atau gadget pendidik dan peserta didik.

Aplikasi yang mudah dan sederhana serta menyenangkan dalam penggunaan yaitu cukup dengan mengakses web untuk pendidik atau peserta didik setelah itu peserta didik memasukkan kode pin yang diberikan pendidik untuk masuk evaluasi. Kahoot merupakan inovasi dalam bidang teknologi yang edukatif dan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar terhadap pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun tampilan pada platform *kahoot* dibawah ini.



Gambar 5 - kahoot.com

Karakteristik strategi pembelajaran PAI diatas berbasis digital akan tetapi tidak menghilangkan strategi pembelajaran konvensional pada umumnya. Kelancaran pembelajaran sepenuhnya tetap kembali pada profesionalitas seorang pendidik bagaimana mengarahkan peserta didik untuk giat dan aktif dalam pembelajaran PAI. Strategi berbasis digital sebagai bentuk pengembangan strategi dalam menyesuaikan kondisi lingkungan peserta didik saat ini.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Jurnal fikrotuna yang ditulis Muhammad Tang dengan judul “Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital” menyatakan bahwa dalam proses mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam merespon era digital meliputi beberapa langkah yaitu (1) Mengubah paradigma, (2) Meningkatkan profesionalitas Pendidik Pendidikan Agama Islam, (3) Mengembangkan materi PAI sesuai dengan realitas kebutuhan masyarakat/umat, (4) Inovatif dan kreatif mendesain strategi dan metode pembelajaran, (5) Melengkapi media pembelajaran. Penelitian Muhammad Tang dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI dan menanggapi era digital saat ini. Akan tetapi ada perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Muhamad Tang hanya memberikan gambaran strategi untuk persiapan dalam merespon era digital sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih spesifik cara dan kelengkapannya untuk strategi pembelajaran berbasis digital yang kemudian diaplikasikan kedalam e-modul interaktif.
2. Tesis dengan judul “Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Konstuktivistik di SMP Negeri 17 Tasikmalaya” oleh Muhammad Fauzan Torik menyatakan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajran diwajibkan dimiliki oleh setia guru serta perangkat pembelajaran lainnya, implementasi guru di sekolah tersebut sudah melakukan pendekatan kontruktivistik sesuai dengan kurikulum

2013, evaluasi pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik memperlihatkan bahwa peserta didik diperlakukan konstruktivistik dengan kemampuan yang lebih tinggi dalam hal mendeteksi dan menyimpan kesulitan yang diciptakan oleh peningkatan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzan Torik memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzan Torik dan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzan Torik mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan konstruktivistik sedangkan strategi yang dikembangkan oleh peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner dan berbasis digital.

3. Jurnal Tatsqif 2018 vol 16 oleh Tedi Priatna dengan judul “Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptif” menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Maka dari itu dalam penelitian ini menyebutkan perlu adanya pengembangan untuk mengoptimalisasi pembelajaran PAI di sekolah/madrasah dalam menghadapi Disruptive Innovation yang didorong oleh perkembangan teknologi informasi yaitu perubahan orientasi pembelajaran PAI, pengembangan alternatif pembelajaran PAI. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tedi Priatna dengan penelitian yang dilakukan peneliti

adalah evaluasi terhadap pembelajaran PAI saat ini yang masih bersifat konvensional dan tidak diintegrasikan dengan perkembangan zaman yang ada saat ini. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sifat dari penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Tedi Priatna hanya memberikan inovasi tidak menghasilkan produk sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat inovasi baru dan menghasilkan produk yang bisa diakses secara interaktif pada sebuah e-modul.

4. Jurnal strategi pembelajaran 2018 yang ditulis oleh Muhammad Zain yang merupakan salah satu dosen Institut Agama Islam Negeri Ternate dengan judul “Pengembangan Strategi Pembelajaran dan pemilihan Bahan Ajar” menyatakan bahwa secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Berdasarkan pada pengertian pembelajaran, maka diperlukan sekurang-kurangnya lima kriteria yang harus dipenuhi dalam model pembelajaran atau pengembangan pembelajaran yaitu: 1) mempunyai tujuan; 2) keserasian dengan tujuan; 3) sistematis; 4) mempunyai kegiatan evaluasi; dan 5) menyenangkan. Memilih dan mengembangkan bahan ajar, sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar berkaitan dengan dua aspek mendasar yakni skop dan sequence bahan ajar

(keluasan/ ruang-lingkup bahan ajar dan tahapan-tahapan hierarkhis bahan ajar). Skop atau ruang-lingkup bahan ajar berkaitan dengan keluasan bahan ajar yang dipandang relevan untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, dan sequence abahan ajar menyangkut tahapan- tahapan struktural bahan ajar dengan pertimbangan kapan bahan ajar perlu didahulukan atau diakhirkan untuk dipelajari siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan yang dilakukan Muhammad Zain adalah mengevaluasi strategi pembelajaran saat ini yang kemudian dikembangkan sesuai dengan realita kehidupan saat ini terutama pada proses pembelajaran pada instansi pendidikan dengan inovasi pada bahan ajar. Adapun perbedaan penelitian yang yang dilakukan oleh Muhammad Zain dengan peneliti adalah konsep pengembangan dalam pembelajaran. Muhammad Zain mengembangkan strategi pembelajaran terpisah dengan inovasi bahan ajar sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti lebih kompleks dan minimalis. Peneliti melakukan pengembangan strategi pembelajaran yang sudah terintegrasi dengan bahan ajar dalam proses pembelajaran yaitu strategi pembelajaran yang berbasis digital.

5. Jurnal Tadrib 2019 Volume V yang ditulis oleh Fitria Nur Alifah dengan judul “Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif” menyatakan bahwa pengembangan strategi pembelajaran afektif, merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, yang lebih menekankan pada nilai, bagaimana seseorang dapat bertindak dan dapat memilah apa yang dipandang benar adan apa yang dipandang salah. Pola pembiasaan dan percontohan

(modeling) merupakan proses dalam pembelajaran afektif. Sedangkan dalam model strategi pembelajaran afektif menggunakan model konsiderasi, model pengembangan kognitif, teknik mengklarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, dan model non direktif. Tujuan pembentukan sikap siswa tidak kalah pentingnya yaitu mengembangkan sikap agar anak-anak berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang memiliki ciri-ciri afektif sebagai sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri, Kelebihan: 1) Menekankan pengembangan pemikiran yang melibatkan mental dan emosi positif. 2) Mampu mengkolaborasikan dan menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. 3) Dapat membentuk karakter, sikap dan mental peserta didik secara matang. Sedangkan Kelemahan: 1) Sulit mengontrol karena banyaknya faktor yang memengaruhi perkembangan sikap seseorang. 2) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa langsung di evaluasi, dan 3) Memerlukan pembiasaan yang cukup lama. Hasil dalam mengimplementasikan ranah afektif dalam pembelajaran PAI dapat menggunakan beberapa cara yaitu Pertama, Receiving. Kedua, Responding. Ketiga, Valuing. Keempat, Organizing. Dan kelima, Characterization by value or value complex. Kemudian yang menjadi salah satu kelemahan pada pembelajaran Afektif yaitu pengaruh kemajuan IPTEK. Persamaan penelitian dalam jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengembangkan strategi pembelajaran yang memiliki tujuan mengembalikan nilai-nilai sikap serta nilai-nilai lainnya yang menjadikan kemajuan IPTEK saat ini menjadi

salah satu acuan dalam merumuskan masalah. Adapun perbedaan antara jurnal yang ditulis oleh Fitria Nur Alifah dengan peneliti adalah pengembangan yang dilakukan oleh peneliti menjadikan IPTEK sebagai media dalam pengembangan strategi pembelajaran karena peneliti menganggap peserta didik saat ini tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan IPTEK saat ini.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian teori di atas, peneliti merasa sangat penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital dengan pendekatan Multidisipliner. Pendekatan ini memungkinkan adanya integrasi antara berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajaran, sehingga lebih holistik dan terpadu. Pengembangan strategi ini melalui beberapa tahapan yang komprehensif dan terstruktur. Tahap awal adalah menganalisis kurikulum, dengan mempertimbangkan aspek keilmuan, keagamaan, dan kultural dalam konteks pembelajaran PAI. Selanjutnya, analisis strategi yang telah digunakan sebelumnya akan dilakukan untuk mengevaluasi keefektifannya dan menentukan area perbaikan yang perlu diperhatikan.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis kebutuhan baik dari peserta didik maupun pendidik. Dalam menganalisis kebutuhan peserta didik, perlu dipertimbangkan berbagai faktor seperti tingkat pemahaman, keterampilan, minat, dan kebutuhan khusus. Sedangkan dari segi pendidik, penting untuk

memahami tantangan yang dihadapi, preferensi dalam penggunaan teknologi, dan kesiapan dalam menerapkan pendekatan Multidisipliner. Dari hasil analisis tersebut, akan didapatkan gambaran yang jelas mengenai strategi pembelajaran yang dibutuhkan. Hal ini akan menjadi dasar dalam merencanakan pembuatan prototipe strategi pembelajaran PAI berbasis digital.

Prototipe ini akan dirancang secara cermat dan menggunakan pendekatan yang sesuai agar dapat dengan efektif membantu proses pembelajaran. Setelah prototipe dibuat, tahapan selanjutnya adalah melakukan justifikasi kepada para pakar dan praktisi. Justifikasi ini meliputi evaluasi aspek bahasa yang digunakan dalam materi pembelajaran, keberimbangan isi materi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Agar strategi yang dibuat memiliki kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Kerangka pikir digambarkan dengan bagan berikut:



Gambar 6 - Kerangka Pikir

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Proses pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis digital Pendekatan Multidisipliner?
2. Bagaimana penilaian Ahli materi dan ahli media terhadap strategi pembelajaran PAI berbasis digital Pendekatan Multidisipliner?
3. Bagaimana kelayakan strategi pembelajaran PAI berbasis digital Pendekatan Multidisipliner?

